

Analisis Sistem *Joint Operation* pada *Project* Pembangunan Infrastruktur Pemukiman Kota Palu

Reynaldo Aditya Tan ^{*1a}, Josefina E Latupeirissa ^{*2}, Meti ^{*3}

Submit:
20 Mei 2024

^{*1} Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, Indonesia, Reynaldo_tan9@yahoo.co.id

Review:
30 Mei 2024

^{*2} Dosen Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, Indonesia Josefine_ernestine@yahoo.com

Revised:
19 Juni 2024

^{*3} Dosen Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, Indonesia, meti_sipil@ukipaulus.ac.id

Published :
12 Agustus 2024

^aCorresponding Author: Reynaldo_tan9@yahoo.co.id

Abstrak

Pembangunan infrastruktur di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat seiring perkembangan teknologi yang cepat. Infrastruktur yang dibangun meliputi berbagai bidang seperti gedung, jembatan, jalan, irigasi, dan proyek lainnya, bertujuan untuk memperlancar aktivitas penduduk. Dengan perkembangan zaman dan kebutuhan bisnis yang semakin kompleks, berbagai jenis badan usaha dibentuk melalui perjanjian kerja sama untuk memenuhi kebutuhan para pelaku bisnis. Salah satu bentuk badan usaha tersebut adalah *Joint Operation* (operasi kerja sama). *Joint Operation* menjadi jenis aliansi yang dianggap tepat, strategis, dan menguntungkan bagi industri konstruksi. *Joint Operation* menjadi jenis aliansi yang dianggap tepat, strategis, dan menguntungkan bagi industri konstruksi. Hal ini juga berlaku dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia yang berskala besar, di mana kontraktor-kontraktor besar saling terlibat. Diharapkan melalui kerja sama, kinerja yang lebih baik dapat terjadi antara mitra karena kompetensi dan sumber daya dari perusahaan-perusahaan yang terlibat dapat digabungkan. Pembangunan pemukiman menjadi sangat penting bagi negara dan masyarakat, karena setiap orang atau anggota masyarakat membutuhkan pemukiman sebagai kebutuhan dasarnya, yakni tempat tinggal. Metode yang digunakan adalah memberikan kuesioner dan wawancara kepada para pelaksana proyek kerja sama operasi dan di dapatkan hasil pembahasan diketahui Sistem joint operasi antara PT. X dan PT. Y pada proyek pembangunan infrastruktur pemukiman di Kota Palu memberikan manfaat dalam memperluas wilayah usaha, mendukung kegiatan lapangan, dan meningkatkan koordinasi serta pengawasan proyek secara efektif. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam perjanjian *Joint Operation* meminimalisir potensi konflik antara kedua PT. Dengan adanya kesepakatan yang jelas, pelaksanaan proyek dapat berjalan lebih lancar dan terhindar dari potensi hambatan.

Kata kunci: *Joint Operation*, Infrastruktur, Pemukiman

Abstract

Infrastructure development in Indonesia has grown rapidly over time. This is due to the rapid technological development. Construction of infrastructure in various areas such as buildings, bridges, roads, irrigation and other construction is expected to facilitate the smoothness of population activity. The development of the times and the need of society in developing business has given birth to various types of enterprise bodies formed through cooperative agreements to meet the needs of business actors. One of these types of operations is the Joint Operation. (operasi kerja sama). Joint Operations become a type of alliance that is considered appropriate, strategic, and profitable for the construction industry. Joint Operations become a type of alliance that is considered appropriate, strategic, and profitable for the construction industry. This also applies to the large-scale infrastructure development in Indonesia, where large contractors are involved. Expected through cooperation, better performance can occur between partners because the competences and resources of the companies involved can be combined. The development of settlements becomes very important for the country and society, because every person or member of the community needs settlement as its basic need, i.e. housing. The method used is to provide questionnaires and interviews to the implementers of project cooperation operations and obtain the results of knowledge of Joint Operations System between PT. X and PT. The infrastructure development project in the municipality of Palu provides benefits in expanding the business area, supporting field activities, and improving the coordination and supervision of projects effectively. The clear division of duties and responsibilities in the Joint Operation agreement minimizes the potential conflict between the two PTs. With a clear understanding, the implementation of the project can run more smoothly and avoid potential obstacles.

Keywords: *Joint Operation, Infrastructure, Settlements*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa Indonesia ke dalam pasar bebas dan persaingan bebas, mendorong negara-negara untuk membuat perjanjian multinasional untuk menciptakan ekonomi yang mendukung perdagangan internasional yang tidak terbatas. Di Indonesia, dengan pertumbuhan perdagangan yang pesat, banyak pengusaha memilih untuk membentuk persekutuan atau perseroan agar tidak beroperasi secara mandiri, dengan bentuk badan usaha yang bervariasi seperti Perseroan Firma, Perseroan Komanditer, atau Perseroan Terbatas. Salah satu bentuk badan usaha yang berkembang adalah Joint Operation (JO), sebuah kerjasama operasi sementara antara dua badan atau lebih untuk menyelesaikan sebuah proyek. Dalam beberapa surat penegasan dari Dirjen Pajak, istilah Joint Operation sering diartikan sebagai Konsorsium. Era globalisasi menempatkan JO sebagai aliansi yang strategis dan menguntungkan, terutama dalam industri konstruksi dan pembangunan infrastruktur di Indonesia. Pembangunan pemukiman menjadi penting bagi negara dan masyarakat, dan JO antara PT. X dan PT. Y merupakan contoh kolaborasi yang menguntungkan karena keduanya memiliki skala besar dan keahlian yang berbeda. PT. X fokus pada tanah dan pondasi, sementara PT. Y berkontribusi pada tantangan lingkungan perairan. Melalui sinergi ini, Proyek yang melibatkan kedua perusahaan memiliki potensi untuk mencapai kualitas tinggi dan mengatasi kendala teknis yang mungkin muncul. Berikut ini adalah penelitian terkait :

1. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proyek-proyek tol menggunakan kontrak yang berbeda, yaitu FIDIC untuk proyek Tol 1 dalam kerja sama Internasional Joint Operation, sementara proyek Tol 2

menggunakan kontrak Nasional. Hal ini menyebabkan dokumen kontrak memiliki kerangka kerja yang berbeda-beda sebagai panduan dalam pelaksanaan proyek.[1]

2. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanggung jawab antara kontraktor dan subkontraktor dalam kerja sama operasional mencakup sosialisasi rencana kerja utama, penyediaan berita acara serah terima, pelatihan dan sertifikasi pekerjaan tertentu, manajemen force majeure, proses final hand over yang akurat, antisipasi kegagalan struktural, dan perencanaan mutu proyek. Faktor-faktor ini mencakup aspek perjanjian, pelaksanaan teknis, keselamatan dan kesehatan kerja, asuransi, serta manajemen keuangan dan serah terima. [2]
3. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa peningkatan kehadiran Badan Usaha Joint Operation Konstruksi Asing (BUJKA) di Indonesia berhubungan dengan pertumbuhan nilai proyek yang menggunakan formasi Joint Operation, terutama di proyek-proyek yang dikelola oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini mencerminkan kemajuan implementasi Joint Operation di Indonesia. Melalui diskusi terbatas dengan praktisi, birokrat, akademisi, serta dengan menggunakan data sekunder yang relevan dan pendekatan metode diagram Ishikawa, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ini dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, keterbatasan pendanaan pemerintah dalam infrastruktur yang mengakibatkan masuknya dana asing. Kedua, rendahnya daya saing BUJKN, baik dalam aset fisik maupun non-fisik. Ketiga, liberalisasi pasar konstruksi, khususnya setelah Indonesia bergabung dengan WTO, yang meningkatkan kehadiran perusahaan jasa konstruksi asing di Indonesia. Terakhir, strategi perusahaan jasa konstruksi dalam meningkatkan kapasitas internal mereka, terutama dalam pengetahuan, untuk menghadapi tantangan proyek di masa mendatang.[3]
4. Risiko-risiko utama dalam manajemen SDM konstruksi pada kontraktor domestik terdiri dari empat risiko dengan tingkat risiko tertinggi, yaitu kurangnya perhatian terhadap perbedaan budaya antara mitra Joint Operation yang dapat menyebabkan konflik, kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa, komunikasi yang kurang baik antara mitra, dan kecemburuan di antara tenaga kerja mitra Joint Operation karena perbedaan kompensasi. Di sisi lain, risiko utama dalam manajemen SDM konstruksi pada kontraktor asing mencakup tiga risiko dengan tingkat risiko tertinggi, termasuk kurangnya perhatian terhadap perbedaan budaya antara mitra Joint Operation yang dapat menyebabkan konflik, kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa, dan komunikasi yang kurang baik antara mitra[4]
5. Kerja sama internasional dalam proyek berbasis proyek melibatkan banyak tenaga kerja dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang beragam, bekerja bersama untuk mencapai tujuan proyek. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan budaya dan bahasa yang dapat mempengaruhi hubungan kerja di antara karyawan. Pentingnya persepsi dari semua pihak yang terlibat dalam proyek ini tidak boleh diabaikan karena berdampak besar pada operasional proyek. [5]
6. Dalam kerja sama Internasional Joint Operation pada proyek Tol 1 bentuk kontrak adalah FIDIC berbeda dengan yang dipakai pada proyek Tol 2 yang menggunakan kontrak Nasional, sehingga kualitas dokumen kontrak yang digunakan juga mempunyai kerangka masing-masing sebagai acuan kerja[6]
7. Kerja sama internasional berbasis proyek, melibatkan tenaga kerja dari berbagai latar belakang dan kebangsaan, bekerja bersama untuk mencapai tujuan proyek. Penting bagi setiap mitra untuk membangun kepercayaan di antara personel, karena ini mempengaruhi pengambilan keputusan operasional proyek. Studi kasus menunjukkan bahwa kepercayaan sangat berkorelasi dengan kesuksesan kontraktor IJO, hubungan kerja, dan kualitas kerja personel yang terlibat. Faktor antar mitra juga menunjukkan indikasi yang kuat terhadap mencapai keberhasilan. Meskipun kehadiran mitra asing sebagai pengambil keputusan, main contractor, dan pemegang saham dalam kerja sama bisa mempengaruhi atmosfer kerja di antara kontraktor

domestik, semua dapat diatasi jika kepercayaan dijadikan dasar aliansi kemitraan dalam proyek IJO. Tanpa kepercayaan, kerjasama IJO tidak dapat berlanjut; oleh karena itu, kepercayaan merupakan faktor kunci dalam kesuksesan kontraktor IJO dalam membangun infrastruktur di Indonesia. Kepercayaan yang solid mungkin membuka peluang untuk kerja sama di proyek-proyek mendatang. [7]

8. Dalam praktiknya tidak ada kewajiban bagi perusahaan patungan (PT. PMA) untuk melaporkan atau menyerahkan joint venture agreement kepada instansi pemerintah terkait pendirian usaha patungan. Dengan demikian apabila joint venture agreement tidak diatur dalam hukum positif maka terbuka kemungkinan perjanjian tersebut dimanfaatkan oleh pemegang saham [8]
9. Prosedur pembuatan perjanjian joint venture dalam usaha perhotelan mengharuskan bentuk perseroan terbatas dan memenuhi syarat-syarat pendirian perusahaan hotel. Perusahaan juga wajib mengajukan izin prinsip dan izin usaha tetap kepada badan koordinasi penanaman modal untuk melaporkan kegiatan penanaman modal. Akibat hukum dari wanprestasi dalam perjanjian joint venture di bidang perhotelan mencakup sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur perjanjian joint venture serta peraturan yang telah disepakati bersama oleh pihak-pihak terkait.. [9]
10. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Kontrak Kerja Sama Operasi (KSO) meliputi Kinerja Proyek (X1), Kinerja Manajemen (X2), Kinerja Mitra (X3), Kepuasan antar peserta KSO (X4), dan Kesepakatan antar peserta KSO (X6). Faktor Eksternal (X5) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja KSO. Kinerja mitra (X3) terbukti sebagai faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap kinerja KSO, dengan kontribusi sebesar 35,4%. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja mitra dapat meningkatkan kinerja KSO sebesar 35,4%. Selanjutnya, kinerja manajemen memberikan kontribusi sebesar 20%, kesepakatan antar peserta KSO sebesar 19,2%, kinerja proyek sebesar 17,7%, dan kepuasan antar peserta KSO sebesar 15,8% terhadap kinerja KSO. [10]

METODOLOGI

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dari 17 hingga 24 Maret 2023. Ini merupakan periode 30 hari yang dimulai pada 24 Juni 2023 dan berakhir pada 24 Juli 2023, terfokus pada Proyek Pembangunan Infrastruktur Pemukiman Hunian Tetap Talise di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.



Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Kegiatan Penelitian

B. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada responden yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek, seperti pelaksana proyek dan manajer proyek. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Kuesioner yang digunakan dirancang untuk memfasilitasi pendataan dan memudahkan responden dalam mengisi data untuk keperluan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait, literatur maupun karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Data ini berupa dokumen kontrak dan surat perjanjian Pembangunan Infrastruktur Permukiman Kawasan Talise Kota Palu.

C. Variabel Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner ditabulasikan masing-masing sebagai berikut :

- 1 Sistem *Joint operation* ini telah meningkatkan efisiensi pelaksanaan proyek (X_1)
- 2 Kerjasama antara kedua PT dalam *Joint operation* berjalan dengan baik (X_2)
- 3 Sistem *joint operation* membantu dalam mengatasi kendala dan masalah proyek dengan lebih baik (X_3)
- 4 Pembagian tugas dan tanggung jawab antara kedua PT sudah jelas dan terdefinisi dengan baik (X_4)
- 5 Pengawasan kualitas dalam sistem *Joint operation* ini berjalan efektif (X_5)
- 6 sistem *Joint operation* ini telah membawa manfaat finansial bagi kedua PT (X_6)
- 7 Komunikasi antara kedua PT sudah cukup baik dalam sistem *Joint operation* ini (X_7)

- 8 Sistem manajemen proyek yang diterapkan dalam sistem *Joint operation* ini membantu dalam mengatur jadwal dan perencanaan (X₈)
- 9 Kedua PT telah berhasil mencapai tujuan utama proyek melalui sistem *Joint operation* (X₉)
- 10 Kedua PT telah berhasil mencapai tujuan utama proyek melalui sistem *Joint operation* (X₉)
- 11 Sistem *Joint operation* ini memberikan keuntungan lebih bagi proyek dibandingkan jika hanya ada satu PT yang mengerjakan (X₁₀)
- 12 Kebijakan keamanan dan keselamatan kerja yang telah diimplementasikan dalam sistem *joint operation* (X₁₁)

1. Metode Analisis Data

a. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

b. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validasi dihitung dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika r hitung $>$ r table dengan taraf signifikansi 0,05 maka pernyataan yang ada didalam kuesioner dinyatakan valid.

c. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dapat diartikan sebagai keandalan atau ketepatan pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana konsistensi hasil suatu penelitian Ketika dilakukan secara berulang-ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

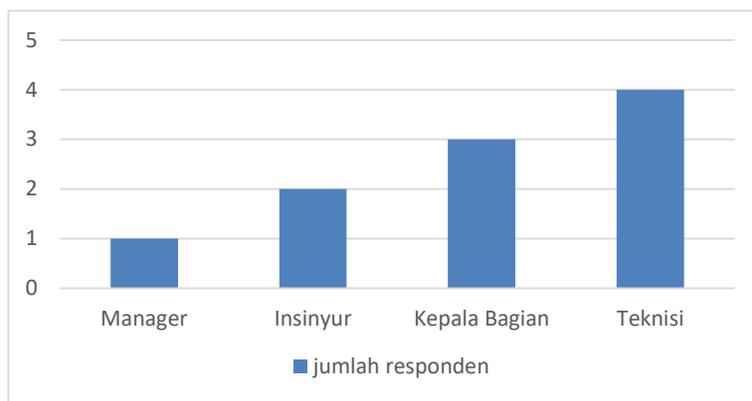
A. Karakteristik Responden

Hasil identifikasi responden Pembangunan Infrastruktur Pemukiman Hunian Tetap yang di dapatkan dari pengumpulan data disajikan sebagai berikut.

1. Karakteristik responden berdasarkan Jabatan

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jabatan

Jabatan	Jumlah Responden	Presentase
Manager	1	10
Insinyur	2	20
Kepala Bagian	3	30
Teknisi	4	40
Total	10	100



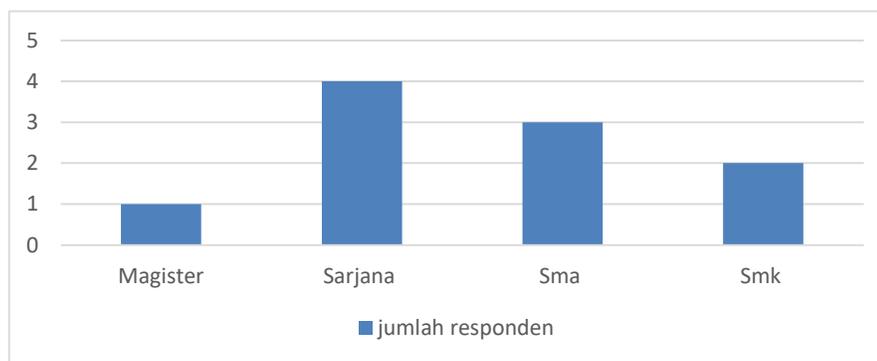
Gambar 3. Grafik karakteristik responden berdasarkan Jabatan

Berdasarkan tabel 3, dapat di lihat bahwa persentase responden yang berjabatan Manager Sebesar 10%, yang berjabatan Insinyur Sebanyak 20% , yang berjabatan Kepala Bagian sebesar 30% dan yang berjabatan Teknisi sebesar 40%. Dapat dilihat bahwa responden yang paling dominan yaitu Teknisi Sebesar 40%

2. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
Magister	1	10
Sarjana	4	40
Sma	3	30
Smk	2	20
Total	100	100



Gambar 4. Grafik karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, persentase responden Pendidikan Terakhir Magister Sebesar 10%, Pendidikan terakhir Sarjana Sebesar 40%, Pendidikan terakhir SMA sebesar 30% dan Pendidikan terakhir SMK sebesar 20%. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang paling dominan adalah Pendidikan terakhir Sarjana Sebesar 40%.

PEMBAHASAN

Tujuan utama dari sistem *Joint operation* antara kedua PT dalam proyek ini adalah untuk memperluas wilayah usaha yang dihasilkan dari proyek tersebut dan saling melengkapi sistem administrasi lelang kegiatan pekerjaan, dengan mengikuti ketentuan yang tercantum dalam PERPRES No.12 tahun 2021. Hal ini memungkinkan dilakukannya *Joint operation* antara pelaku usaha yang memiliki kualifikasi usaha besar dengan kualifikasi usaha besar, kualifikasi usaha menengah dengan kualifikasi usaha menengah, kualifikasi usaha besar dengan kualifikasi usaha menengah, atau kualifikasi usaha menengah dengan kualifikasi usaha kecil. Masing-masing PT dalam proyek pembangunan infrastruktur pemukiman di Kota Palu berperan dalam *Joint operation* dengan mendukung kegiatan lapangan dalam penyelesaiannya. Adapun poin penting yang didapatkan selama wawancara berlangsung :

1. Dalam sistem *Joint operation* antara PT. X dan PT. Y, Mekanisme kerja dan pengambilan Keputusan melibatkan Project Manager yang mengajukan usulan atau rencana kerja kepada owner dan disetujui oleh konsultan sebelum dilaksanakan. Jika ada kegiatan yang tidak dapat diputuskan oleh PM di lapangan, maka diajukan ke BOM untuk dilakukan diskusi bersama mencari solusi, dan keputusannya harus disetujui oleh Kuasa JO. Pengawasan kualitas mencakup trial percobaan untuk memastikan mutu atau komposisi campuran telah sesuai dengan spesifikasi, sementara pengawasan progress melibatkan pemantauan berkala oleh Board Of Management (BOM) untuk memastikan pelaksanaan sesuai rencana.
2. Faktor-faktor pendukung dalam sistem *Joint operation* antara PT. X dan PT. Y adalah:
 - a. Koordinasi dan Komunikasi yang Efektif: Kedua PT berkoordinasi dan berkomunikasi secara teratur selama proses pelaksanaan proyek melalui pelaporan berkala yang dilakukan oleh Project Manager kepada Board Of Management (BOM). Pelaporan ini mencakup pencapaian progress, kendala lapangan, dan hal-hal teknis yang memerlukan persetujuan dari BOM. Komunikasi yang efektif memastikan semua pihak terlibat tetap terinformasi dan dapat mengambil tindakan yang tepat.
 - b. Fleksibilitas dan Perubahan: Sistem *Joint operation* harus memiliki kemampuan untuk mengatasi perubahan atau kendala yang muncul selama proyek berlangsung.
 - c. Transparansi dan Pembagian Biaya: Pengaturan pembayaran dan pembagian biaya antara kedua PT ditentukan oleh Project Manager berdasarkan tagihan yang diajukan masing-masing PT dan harus disetujui oleh BOM sebelum dilakukan pembayaran. Transparansi ini memastikan adanya keterbukaan dan keadilan dalam pembagian biaya proyek.
3. Kebijakan Keamanan dan Keselamatan Kerja: Terdapat kebijakan keamanan dan keselamatan kerja yang telah diimplementasikan oleh masing-masing perusahaan dalam sistem *Joint operation* ini. Kebijakan ini mencakup pakta integritas K3, kebijakan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang di area proyek. Selain itu, kebijakan ini juga akan diaudit secara berkala dan dilaporkan kepada dinas terkait untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan terjamin bagi seluruh pekerja proyek

KESIMPULAN

Sistem *Joint operation* antara PT. X dan PT. Y pada proyek pembangunan infrastruktur pemukiman di Kota Palu memberikan manfaat dalam memperluas wilayah usaha, mendukung kegiatan lapangan, dan meningkatkan koordinasi serta pengawasan proyek secara efektif. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam perjanjian *Joint operation* meminimalisir potensi konflik antara kedua PT. Dengan adanya kesepahaman yang jelas, pelaksanaan proyek dapat berjalan lebih lancar dan terhindar dari potensi hambatan. Sistem pengawasan kualitas dan progress kerja yang terorganisir dengan baik menjaga kualitas hasil proyek dan memastikan progres sesuai dengan rencana. Pengawasan yang berkesinambungan juga membantu mengidentifikasi masalah dengan cepat, sehingga dapat diatasi secara tepat waktu. Koordinasi dan komunikasi yang efektif antara kedua PT memastikan informasi dan perubahan terkini dapat tersampaikan dengan baik. Dengan begitu, respons terhadap perubahan situasi dan permasalahan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

SARAN

1. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan dapat meneliti dengan menggunakan variabel-variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap sistem *joint operation*.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode lain untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan aplikasi lain dalam mengolah data, contohnya aplikasi *STATA* dengan kelebihan aplikasi ini memungkinkan untuk mengolah data dengan berbagai bentuk data.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dalam pengambilan sampel menggunakan lebih banyak responden dan variabel agar mendapatkan hasil yang lebih akurat

REFERENSI

- [1] Pramono, "Risk Analysis of Joint Operation Implementation on Large Dam Projects", *Indonesian Journal of Multidiscipline Science*, 2023
- [2] S. T. Paulin, "Fiat Iustitia: Perkembangan Joint Venture Company Dalam Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan", *Jurnal Hukum to ra*, Vol. 7, No.2, 2021.
- [3] K. S. Pribadi," *Perkembangan Joint Operation Pada Proyek Infrastruktur Di Indonesia*". Seminar Nasional Teknik Sipil IX 2013, At: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- [4]S. S. Lumeno, "*Faktor Sukses Pada Kontraktor International Joint Operation (Ijo) Untuk Mendukung Pembangunan Proyek Infrastruktur.*" Seminar Nasional III Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- [5] S. S. Lumeno, "Masalah Budaya Dalam Proyek International Joint Venture," *Jurnal Engineering*. Vol 9, No 6 ,2020.
- [6] A. Ready, And S. Hardjomuljadi, "Analisis Pembagian Tanggung Jawab Pada Proyek Kerja Sama Operasi Terhadap Subkontraktor (Studi Proyek Enam Ruas Tol Dalam Kota Kelapa Gading-Pulo Gebang)." *Konstruksia*, Vol. 10, No.2, 2019.
- [7]Kembuan, R. J. M. Mandagi, And S. S. Lumeno, "Pengelolaan Sdm Konstruksi Dalam International Joint Operation Pada Proyek Infrastruktur Jalan Tol Manado-Bitung," *Jurnal Sipil Statik*, Vol. 7, No. 1, Pp. 113–126, 2020.Doi:SM/23392-47728-1-

- [8] Suryana. G, Budiarta. N“Perjanjian Kerja Sama (Joint Venture) Penanaman Modal Asing Dalam Usaha Perhotelan”.
Warmadewa. Vol 8, No. 3, Pp 203-220 .2023.
- [9]Sujoko, A. “Teori dan Praktik Berkontrak dengan Penyedia Kerja Sama Operasi dalam Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah”, *Administrative Law & Governance Journal*. Volume 2 Issue 1, March, 2020
- [10]A. T. Sanaky, A. K. T. Dundu, And S. S. Lumeno, “Model Strategi Perjanjian Kontrak Fidic dan Kontrak Nasional Pada Kontraktor Ijo Dalam Proyek Infrastruktur Jalan Tol Manado-Bitung,” *Jurnal Sipil Statik*, Vol. 7, No. 4, Pp. 419–432, 2020.